

Transformasi Pengelolaan Sampah Melalui Bumg: Studi Kasus Desa Ateuk Cut Menuju Kemandirian Ekonomi Berbasis Lingkungan

Natasya Supma, Zakia, Nelda Eka Septiana, Farras Ramadhani, Tiara Aprilia,
Nazamuddin Nazamuddin, Apridar Apridar, Weri Weri, Cut Risya Varlitya,
Riswandi Riswandi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email Korespondensi: riswandi@usk.ac.id

Received: 12-05-2026	Revised: 20-05-2026	Accepted: 25-05-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun rencana bisnis pengelolaan sampah yang terintegrasi melalui BUMG Desa Ateuk Cut, serta meningkatkan kapasitas kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, diskusi kelompok, dan observasi lapangan untuk menggali potensi serta tantangan yang dihadapi BUMG. Hasil menunjukkan bahwa TPS telah beroperasi dengan dukungan masyarakat dan desa lain, namun masih terkendala dalam aspek pemilahan sampah, ketergantungan dana iuran, dan pemanfaatan sarana seperti mesin kompos yang belum berjalan optimal. Melalui program pengabdian, tim mengenalkan tiga ide usaha yaitu lili aroma terapi dari minyak jelantah, kerajinan tangan dari sampah plastik, dan sistem bank sampah. Respons masyarakat menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk memulai usaha sederhana berbasis lingkungan, Program ini menjadi awal dan tranformasi pemahaman bahwa sampah bukan hanya limbah, tetapi juga bisa menjadi potensi di sektor perekonomian. Diharapkan BUMG dapat menyusun rencana bisnis berkelanjutan, memanfaatkan teknologi yang ada, dan memperkuat kolaborasi untuk pengembangan usaha di masa depan.

Abstract

This community service activity aims to develop an integrated waste management business plan through the BUMG of Ateuk Cut Village, as well as to strengthen institutional capacity and community participation in creating a sustainable and economically valuable waste management system. This activity uses a descriptive qualitative approach with interview methods, group discussions, and field observations to explore the potential and challenges faced by BUMG. The results show that the TPS has been operating with the support of the community and other villages, but is still constrained in terms of waste sorting, dependence on contribution funds, and the use of facilities such as compost machines that have not been running optimally. Through the community service program, the team introduced three business ideas, namely aromatherapy lilies from used cooking oil, handicrafts from plastic waste, and a waste bank system. The community response showed enthusiasm and readiness to start a simple environmentally-based business. This program is the beginning and transformation of understanding that waste is not just waste, but can also be a potential in the economic sector. It is hoped that BUMG

Natasya Supma, Zakia, Nelda Eka Septiana, Farras Ramadhani, Tiara Aprilia, Nazamuddin Nazamuddin, Apridar Apridar, Weri Weri, Cut Risya Varlitya, Riswandi Riswandi can prepare sustainable business plans, utilize existing technology, and strengthen collaboration for future business development.

Keywords: BUMG, business plan, TPS, waste management, village

PENDAHULUAN

Sampah muncul sebagai akibat dari aktivitas manusia sehari-hari. Meskipun terlihat sepele, persoalan sampah ini telah berkembang menjadi salah satu faktor krisis lingkungan yang sangat kompleks di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Dari kota besar sampai ke pelosok desa, sampah ini terus menumpuk, membawa dampak bagi kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem serta berdampak bagi estetika lingkungan. Angka produksi sampah meningkat setiap tahunnya khususnya di Indonesia. Berdasarkan data kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) TAHUN 2023 mengatakan bahwa setiap orang menghasilkan sekitar 0,68 kg sampah perharinya (Dwipayanti, 2020). Persoalan ini tidak hanya di kota-kota besar namun juga mulai merambat ke desa-desa yang sebelumnya dianggap lebih “bersih” dan lebih “hijau”. Dengan begitu desa juga akan menghadapi tantangan baru yaitu bagaimana mengelola sampah dengan cara yang ramah lingkungan sekaligus yang akan berdampak terhadap perekonomian.

BUMG (Badan usaha milik gampong) yang merupakan kelembagaan lokal ini menjadi modal yang penting dalam mendorong tata kelola sampah yang lebih berguna. Salah satu bentuk adanya suatu kebijakan pembangunan desa agar tercapainya kesejahteraan masyarakat desa adalah dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) (Amanda, 2015). Namun sayangnya, modal ini belum sepenuhnya dioptimalkan, khususnya dalam hal pengembangan unit usaha yang dapat menjawab tantangan lingkungan secara berkelanjutan. Kabar baiknya, Desa Ateuk Cut di Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar yang sudah melangkah lebih dulu, dimana melalui BUMG yang dimiliki desa ini telah memulai inisiatif pengelolaan sampah dengan membentuk sebuah tempat pengelolaan sampah (TPS).

BUMG diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan aset dan potensi desa. Namun, keberhasilan BUMG tidak selalu berjalan sesuai harapan. Beberapa BUMG mengalami kegagalan dalam pengelolaan usaha (Kurniasih & Wijaya, 2017) sementara sebagian lainnya berhasil berkembang dan menjadi contoh bagi desa lain (Febryani et al., 2019) dan juga sudah ada yang berhasil menjadi inspirasi bagi desa desa lainnya (Subehi et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan usaha yang terstruktur agar unit usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan Desa Ateuk Cut memiliki dokumen rencana bisnis yang konkret dan aplikatif, serta kepercayaan diri untuk menjalankan TPS sebagai unit usaha desa yang berdampak luas. Melalui kegiatan ini diharapkan BUMG Desa Ateuk Cut memiliki dokumen rencana bisnis yang aplikatif untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi. Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan 11 dan 12.

METODE

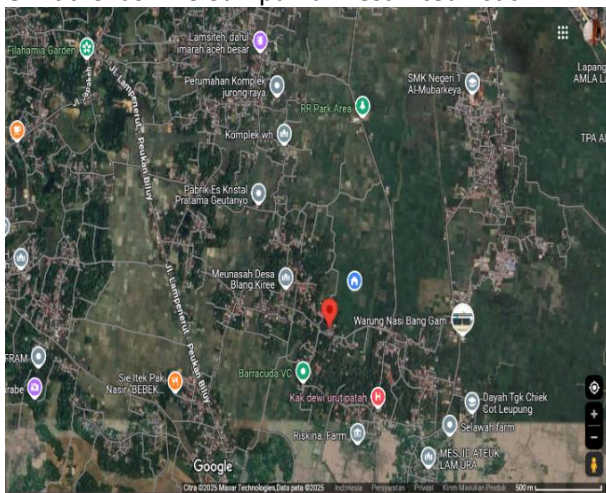
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD), dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan pengelola BUMG, perangkat desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) di Desa Ateuk Cut. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi operasional TPS, mekanisme pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam

pengembangan usaha pengelolaan sampah. Sementara itu, FGD digunakan sebagai sarana diskusi untuk mengidentifikasi potensi pengembangan usaha berbasis pengelolaan sampah dan merumuskan alternatif strategi pengembangan BUMG.

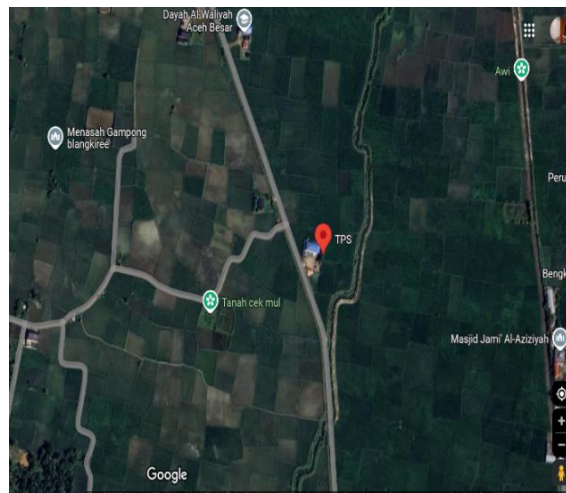
Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan sampah di Desa Ateuk Cut. Analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi dan rencana bisnis yang sesuai dengan kondisi serta potensi desa. Menurut Rahmadhani et al., (2025) analisis SWOT dapat membantu mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman dalam pengelolaan sampah sehingga strategi yang dihasilkan menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan dengan keuchik desa, pengelola BUMG, Perangkat desa serta masyarakat yang sudah terlibat dalam kegiatan TPS di Desa Ateuk Cut yang dimana mereka mengungkapkan satu hal yang cukup menyenangkan sekaligus menantang. Yaitu di satu sisi, BUMG sudah memiliki Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) yang sudah aktif beroperasi hal ini menunjukkan bahwa desa sudah punya kesadaran dan komitmen terkait pengelolaan sampah secara lebih sistematis dan terstruktur. Namun di sisi lain, terlihat kegiatan di TPS selama ini hanya masih bersifat teknis harian yaitu seperti mengangkut sampah yang tidak bisa di daur ulang dibawa ke TPA Blang bintang, untuk sampah yang layak di daur ulang akan dipilah dan dipres yang nantinya akan dijual namun untuk proses pengelolaan ataupun rencana bisnis yang lebih lanjut belum ada dan belum terealisasi di TPS tersebut. Berikut lokasi TPS Sampah di Desa Ateuk cut:



Gambar 1. Maps Desa Ateuk Cut, Kec. Simpang Tiga, Aceh Besar



Gambar 2. Maps TPS Ateuk Cut, Kec. Simpang Tiga, Aceh Besar

Gampong Ateuk Cut terletak di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, dengan jumlah penduduk sekitar 5.316 jiwa. Luas wilayah desa ini mencapai 49,85 hektar. Sekitar 45% dari luas tersebut merupakan area persawahan, sehingga lahan non-persawahan yang mencakup permukiman, fasilitas umum, dan lainnya adalah sekitar 27,42 hektar. Secara topografi, wilayah ini relatif datar dengan kemiringan lereng antara 2–8%, serta memiliki ketinggian rata-rata sekitar 0,80 meter di atas permukaan laut. Gampong Ateuk Cut termasuk dalam dataran banjir Sungai Krueng Aceh, sehingga

Natasya Supma, Zakia, Nelda Eka Septiana, Farras Ramadhani, Tiara Aprilia, Nazamuddin Nazamuddin, Apridar Apridar, Weri Weri, Cut Risyia Varlitya, Riswandi Riswandi

sebagian besar wilayahnya berada di bawah 5 meter dpl, yang menjadikannya cukup rentan terhadap genangan air saat musim hujan atau pasang laut. Meskipun demikian, masyarakatnya hidup dalam suasana yang rukun dan damai, dengan sebagian besar merupakan pendatang. Desa ini juga memiliki nilai historis sebagai bagian dari kawasan sekitar bekas kraton Aceh Darussalam dan berpotensi untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 3. TPS Sampah Desa Ateuk Cut



Gambar 4. Kontainer di TPS Sampah Desa Ateuk Cut



Gambar 5. Diskusi Rencana Bisnis Pengelolaan Sampah Pada BUMG Desa Ateuk Cut, Kec. Simpang Tiga, Aceh Besar

Dari hasil wawancara dengan pengurus desa dan pengurus BUMG di Desa Ateuk Cut ini dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan sampah ini telah berjalan kurang lebih 4 tahun yang dimulai dari tahun 2018 sampai sekarang. TPS ini berdiri bukan hanya karena adanya program bantuan melainkan juga lahir dari inisiatif keuchik atau tokoh desa yang melihat langsung persoalan sampah yang menumpuk di pinggir pinggir jalan.

“Di sekitar jalan ini, banyak tumpukan-tumpukan pembuangan sampah masyarakat di pinggir jalan. Maka timbul dari saya untuk membuat satu tempat pembuangan sampah,” kata pak Nurdin selaku kepala keuchik desa Ateuk Cut. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan TPS di Desa Ateuk Cut bukan sekadar program top-down, tapi lahir dari kondisi nyata di lapangan dan dorongan terkait kebersihan lingkungan di desa tersebut.

Namun dalam proses pendirian TPS ini tidaklah mudah dimana inisiatif untuk pembentukannya pada tahun 2018 ini ditolak dari pihak kecamatan. Kemudian setelah berganti kepemimpinan di tingkat kecamatan pada tahun 2022, barulah ada angin segar. “Waktu tahun 2022, kami buat TPS ini, dulunya

sawah milik kampung, kami timbun. Setelah itu kami duduk dengan DLH, Kadis, dan akhirnya sepakat dibentuklah TPS ini,” lanjutnya.

Dalam diskusi ini juga mengungkapkan bahwa sampah yang masuk ke TPS berasal dari rumah tangga dan bersifat campuran ataupun sampah organik dan anorganik. Namun sayangnya belum ada system pemilihan sampah yang baik di tingkat rumah tangga. Ketua BUMG, ibu Maisal Jannah menyampaikan bahwa “dari rumah kita belum memulai itu sendiri satu tong sampahnya aja tidak terpilah jadi mereka semua menggabungkan sampah basah, sampah kering Sampah botol itu semua di campur baru disini disortir itu pun yang disortir yang bisa disortir, kalau yang engga bisa di sortir berakhir di TPA, banyaknya warga yang belum paham terkait pemilihan sampah” ujarnya. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pengelolaan sampah di Desa atek cut adalah system pendanaan operasional TPS yang masih bergantung pada iuran antar desa . Berdasarkan wawancara dengan ketua BUMG, ini diketahui bahwa TPS menerima iuran bulanan dari desa desa yang bekerja sama dalam pengelolaan sampah. Adapun skema iuran sampah sesuai dnegan lokasi desa yang menyeter sampah.

“Kalau dari desa lain itu, hitungannya di luar Kecamatan kami, Simpang Tiga. Ada 16 desa yang bekerja sama. Bulannya itu Rp300.000. Tapi di luar dari kecamatan itu, bayarnya Rp500.000 per bulan,” ujar ibu Maisal Jannah selaku Ketua BUMG saat menjelaskan skema iuran antar desa.

Dana iuran ini digunakan untuk membiayai seluruh biaya operasioanal seperti gaji pegawai, biaya pengangkutan sampah, pembayaran listrik, hingga ke setoran rutin ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK). Ketua BUMG juga melanjutkan bahwa mereka harus menyeter sejumlah dana kepada DLHK sebagai bagian dari komitmen kerja sama. “Setiap 1 bulan kami harus setor uang Rp1.200.000. Terus bayar listrik, biaya pemeliharaan semua dari uang iuran,” jelasnya.

Selanjutnya ketua BUMG juga menyampaikan bahwa meskipun ada dana desa yang bisa dialokasikan untuk pengembangan BUMG, namun realisasinya terbatas karena anggaran tersebut bersifat tahunan dan beersaing dengan kebutuhan program lainnya. “Kalau dana dari desa, kan tidak setiap bulan, karena itu per tahun dialokasikan. Ini pun tidak ada lagi, karena kan memang desa itu harus ada badan usaha. Jadi untuk masyarakat, bantuan atau apa pun itu, dari badan usahanya,” lanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa BUMG harus bisa bertahan dan mengembangkan usaha hanya dengan pendanaan dari iuran dan sumber pendapatan internal, tanpa bisa terlalu bergantung pada bantuan pemerintah desa. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mendorong BUMG mengembangkan model bisnis yang lebih mandiri dan inovatif, terutama yang dapat menghasilkan pendapatan sendiri dari produk atau jasa berbasis pengelolaan sampah.

Adapun kelemahan yang dihadapi oleh BUMG Desa Ateuk Cut untuk mengelola TPS adalah kurangnya dukungan sarana dan teknologi seperti saat ini, kegiatan operasional yang dilakukan secara manual tanpa dukungan sistem digital ataupun media informasi. “Kita Instagram tidak ada, kita tidak ada website, Kita nggak ada yang terkait medsos sama teknologi, tidak ada.” Lanjut ketua BUMG Desa Ateuk Cut.

Kegiatan pengelolaan sampah di TPS Desa Ateuk Cut sudah dapat dikatrakan berjalan dengan baik nyatanya masih ada hambatan besar yang harus dihadapi. Salah satunya ialah berkurangnya jumlah desa yang bekerja sama dengan TPS ini. Hal ini lumayan mempengaruhi pemasukan BUMG, dimana sumber utama pendanaan berasal dari iuran bulanan desa desa yang bekerja sama dengan TPS berikut.

Ketua BUMG menjelaskan, **“Kalau misalnya ada desa yang enggak bisa bekerja sama lagi, otomatis kami berkurang iurannya.”** Hal tersebut berarti semakin sedikit desa yang mengirimkan sampah ke TPS maka semakin kecil juga dana yang masuk. Dulunya, ada 16 desa dari luar kecamatan Simpang Tiga yang bekerjasama dengan TPS namun sekarang hanya tinggal 7 desa saja. Menurut ketua BUMG, ini dikarenakan desa lain sudah mulai mandiri dalam pengelolaan sampah.

Natasya Supma, Zakia, Nelda Eka Septiana, Farras Ramadhani, Tiara Aprilia, Nazamuddin Nazamuddin, Apridar Apridar, Weri Weri, Cut Risya Varlitya, Riswandi Riswandi

Dibalik tantangan yang dihadapi di TPS ini sebenarnya sudah memiliki modal teknologi yaitu adanya dua mesin yang tersedia. Ada mesin pengepres sampah plastic dan juga dan mesin kompos yang dimana keduanya mempunyai potensi yang besar untuk mendukung kegiatan daur ulang sampah dan pengelolaan sampah secara mandiri. Tetapi untuk penggunaannya masih belum seimbang. Untuk mesin pres sudah digunakan secara aktif, mesin ini berguna untuk memadatkan sampah plastik yang sudah dipilah, sehingga memudahkan dalam proses pengangkutan dan penjualannya ke pengepul.



Gambar 2. Mesin Pres dan Mesin Kompos

Namun pada mesin kompos di TPS hingga saat ini belum dapat digunakan dengan baik dimana masalah utamanya terletak pada kekurangan bahan baku, terutama sampah organik dalam jumlah cukup dan kondisi yang bersih. Ketua BUMG menjelaskan “Mesinnya ada, tapi bahan organiknya kurang, Sampah yang masuk masih campur semua, kalau dipisah-pisah lagi, sudah tidak bisa diolah.” Ini menjadi bukti bahwa tanpa kebiasaan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara mendalam, tim menemukan bahwa BUMG yang bergerak di bagian pengelolaan sampah ini belum memiliki rencana bisnis ataupun program bisnis yang tertulis dan sistematis. Dengan melihat kondisi ini kami dari tim Bina Desa datang bukan hanya sebagai pemberi solusi instan, tetapi kami sebagai mitra belajar yang menawarkan program program bisnis yang bisa tumbuh di Desa tersebut. Kegiatan ini kami mulai dengan pemaparan program melalui presentasi singkat dan pemutaran video terkait program bisnis berbasis sampah.

Salah satu ide yang kami kenalkan ialah pembuatan lilin aroma terapi dari minyak bekas. Ternyata minyak bekas yang selama ini dibuang bisa dijadikan produk yang menarik dan juga bernilai jual. Kami juga menunjukkan cara pembuatan yang sederhana melalui pemutaran video yaitu dimulai dari penyaringan minyak, dicampur dengan bahan pengikat dan diberi aroma dari serai ataupun kopi. Kegiatan ini bisa dikerjakan oleh ibu rumah tangga di desa tersebut.

Kami juga memperkenalkan konsep daur ulang sampah plastic dan kertas menjadi sebuah kerajinan tangan, seperti keranjang belanja dan juga vas bunga. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan baru, tetapi juga mulai membuka pandnagan baru bahwa sampah tidak selamanya harus dibuang namun sampah bisa diubah menjadi produk yang cantik dan bermanfaat serta bernilai jual.



Gambar 3. Pemaparan Materi

Program terakhir yaitu kami memperkenalkan bank sampah desa. Konsep ini kami jelaskan secara sederhana seperti warga bisa “menabung” sampah anorganik seperti botol plastic atau kardus, dan mendapatkan nilai ekonomis berupa point ataupun insentif. Kami juga menjelaskan bahwa bank sampah bisa berfungsi sebagai pusat edukasi lingkungan. Kami menerima respons yang sangat antusias dari pihak BUMG. Mereka menyadari bahwa selama ini TPS bukan hanya berperan sebagai tempat buang sampah saja namun sebenarnya bisa menjadi pusat produktivitas atau kegiatan yang bernilai ekonomis. Bank Sampah Desa (BSD) atau Bank Sampah Gampong (BSG) dapat menjadikan Bank Sampah Unsyiah (USK) sebagai referensi yang sudah berpengalaman sejak tahun 2019 dan telah berhasil mengelola sampah berbasis edukasi, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan masyarakat. BSD atau BSG dapat menjadi suatu gerakan untuk mengubah pandangan umum masyarakat tentang sampah, yaitu sampah menjadi sumber ekonomi dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dari kegiatan ini, tampak dengan adanya sedikit pemancing ide dan pendampingan ringan, masyarakat dan BUMG mulai punya bayangan tentang bentuk usaha yang bisa di gerakkan. Tidak harus besar diawal, setidaknya sudah ada sedikit rencana ataupun arah dalam program bisnis yang bergerak di pengelolaan sampah ini.

Inisiatif ini menjadi langkah baru agar BUMG tidak hanya tertahan dari iuran desa tetapi bisa menghidupi dirinya sendiri lewat program usaha yang berbasis sampah yang kreatif, ramah lingkungan dan sesuai dengan potensi lokal.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah oleh BUMG Desa Ateuk Cut telah menjadi langkah penting menuju desa yang lebih bersih. Kehadiran TPS, dukungan masyarakat, dan tersedianya mesin pengepres serta mesin kompos menunjukkan bahwa desa ini didukung oleh modal awal yang potensial. Namun, belum disusun rencana bisnis secara tertulis, keterbatasan pemilahan sampah, dan ketergantungan pada iuran antar desa membuat potensi tersebut belum berkembang optimal.

Melalui kegiatan ini, kami mengenalkan tiga program bisnis sederhana namun relevan yang pertama yaitu lilin aroma terapi dari minyak jelantah, kedua kerajinan tangan dari sampah plastik, dan pengelolaan bank sampah. Program ini menjadi langkah awal dalam mengubah persepsi bahwa sampah bukan sekedar beban, namun sampah dapat dimanfaatkan sebagai potensi ekonomi sekaligus sarana pembelajaran sosial di lingkungan desa.

Harapannya, dari sini BUMG dapat mulai menyusun rencana bisnis yang terarah dan aplikatif, mengoptimalkan pemanfaatan kedua mesin yang tersedia, serta dukungan teknologi sangat

dibutuhkan agar BUMG bisa menjadi contoh pengelolaan sampah desa yang berkelanjutan, mandiri, dan berdaya saing.

REFERENSI

- Adhimursandi, D., Haribowo, R., Heksarini, A., & Azis, M. (2022). Perencanaan Bisnis BUMDes dengan Kanvas Model Bisnis di Desa Sepakat Kutai Kartanegara. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 2(1), 13–18.
- Amanda, H. W. (2015). Strategi pembangunan desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes): Studi pada badan pengelola air minum (Bpam) Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Publika*, vol 3(5), 7–12.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Dwipayanti, P. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2020*. 2507(February), 1–9.
- Febryani, H., Nurmalia, R., Lesmana, I. M. I., Ulantari, N. K. W., Dewi, D. P. Y. P., & Rizky, N. (2019). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 95–103. <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19865>
- Kurniasih, D., & Wijaya, S. S. (2017). KEGAGALAN BISNIS PEMERINTAH DESA: Studi Tentang Relasi Bisnis-Pemerintah pada Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Banyumas. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v1n2.p66-72>
- Haryanto, A., & Maryono. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 3(2).
- Priyono, C. B., & Pramesetyawati, T. N. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sampah di TPS 3R Peganden dan TPS 3R Betoyoguci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 16(1).
- Rahmadhani, F., Aziz, R., & Indah, S. (2025). *Strategi Pengelolaan Bank Sampah dan TPS 3R di Kota Sungai Penuh*. 23(2), 339–346. <https://doi.org/10.14710/jil.23.2.339-346>
- Subehi, F., Luthfi, A., Mustofa, M. S., & Gunawan, G. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten. *Umbara*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i1.25670>